

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umar bin Khattab sebagai khalifah yang menggantikan kepemimpinan Abu Bakar setelah kewafatannya. Umar memimpin Muslimin menggantikan Abu Bakar sesudah perang Riddah dan sesudah pasukan muslimin harus menghadapi kekuatan Persia dan Romawi di perbatasan Irak dan Syam. Umar bin Khattab dalam memerintah dimulai pada tahun 13 H / 634 M dengan hasil yang gemilang, baik dikarenakan panglimanya Khalid bin Walid pada masa Abu Bakar maupun karena kebijakan khalifah Umar sendiri. Adapun ekspansi masa khalifah Umar keseluruhan hal ini dikarenakan kestabilan politik dalam negeri tidak terdapat gangguan sehingga sangatlah wajar bila ekspansi masa ini merupakan yang paling gemilang.¹

Di masanya inilah Islam berkembang sampai ke Persia, Asia Barat, Mesir dan Afrika Utara. Umar memberi kebebasan beragama sepenuhnya kepada penduduk negeri. Juga ia menghendaki adanya kebebasan berdakwah dan membiarkan muslimin memberikan pelajaran agama kepada penduduk yang masuk Islam. Itu saja sudah cukup bagi Umar, yang pada masa kekuasaan Persia dan Romawi hal ini tidak mungkin terjadi. apalagi selama

¹ Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke I (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 32-37.

itu pajak yang dibebankan kepada rakyat begitu berat, kini sudah jauh lebih ringan, seperti yang kemudian dapat dilihat ketika Islam masuk ke Mesir. Dan kesemuanya ini telah dibangun pada pada masa Rasulullah kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar, dan pada masa Abu Bakar inilah peranan Khalid bin Walid sangat diperhitungkan. Sebab pada masa pemerintahan Abu Bakar ada banyak pemberontakan yang terjadi, salah satunya perang Riddah pada masa Abu Bakar melawan orang-orang yang murtad dan kemudian dilanjutkan dengan sampai bertemunya pasukan muslimin menghadapi orang-orang Romawi dan Persia yang dipimpin oleh Khalid bin Walid sebagai panglima perangnya.

Kedaulatan yang berdirinya telah dirintis oleh Abu Bakar kemudian dilanjutkan Umar diperluas dan berkembang dari perbatasan Cina di timur sampai ke seberang Sirenieka (Cyrenaica) di barat, dan dari laut Kaspia di utara sampai ke Nubia di selatan. Semua unsur ras dan etnik yang terjalin dan berinteraksi dengan jati diri bangsa itu masing-masing, kemudian melahirkan peradaban dunia.

Sistem pemerintahan pada masa Umar ini bukanlah sebuah hasil pemikiran rasional, juga bukan karena salah satu karya para ahli hukum dan para anggota dewan pembuat undang-undang yang mengadakan pertemuan dan memahasnya lalu berakhir dengan dituangkan ke dalam suatu

keputusan.² Pada masa Umar ini untuk membahas suatu persoalan maka musyawarah merupakan jalan nomor satu untuk mencapai suatu titik keputusan. Terkadang juga Umar langsung yang menemui sebagian masyarakatnya di masjid Nabawi untuk mendengar keluh kesah masyarakatnya dan dimusyawarahkan untuk mencari solusinya.

Madinah menjadi ibu kota negara dengan musyawarah sebagai dasar hukumnya. Dan untuk setiap daerah taklukan Umar cukup mengirim wakil dari pihaknya untuk memperkuat pemerintahan di Madinah dan untuk memungut zakat serta menegakkan ketentuan-ketentuan Islam.³ Sebagai seorang pemimpin, ia selalu ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh rakyatnya. Bahkan dalam banyak kondisi, ia mengambil sikap yang lebih mementingkan rakyatnya dari pada dirinya sendiri. Ia ingin menjadi orang yang pertama merasakan lapar dan menjadi yang terakhir merasakan kenyang di antara rakyatnya.

Sikap yang diambil oleh Umar bin Khattab merupakan suatu lambang keadilan dalam memimpin umat Islam, sebuah kepemimpinan yang kekuasaan sepenuhnya berada di tangan seorang pemimpin. Sikap ini susah diikuti oleh pemimpin-pemimpin lain apalagi pemimpin sekarang. Umar juga seorang pemimpin Islam yang dianugerahi “*al-Faruq*” yang artinya pembeda

² Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah cet ke IV (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2003), hlm. 635-636.

³ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cet.ke-4 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 11-13.

antara kebenaran dan kebatilan oleh Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin tegaknya agama Islam. Umar memiliki sikap yang kuat dan teguh pendirian, sejak pertama Umar tidak terpengaruh oleh kondisi masyarakat di sekitar yang terkenal keburukannya. Kepribadiannya itulah yang menjadi dasar landasan yang kokoh bagi seorang pemimpin. semua ini adalah hasil dari ajaran yang dibawa Nabi sehingga begitu membekas dalam hati setiap muslim dan yang memang benar-benar beriman pada saat itu.⁴

Kepemimpinan Umar bin Khattab selama lebih dari sepuluh tahun sebagai *Amirul Mukminin*, sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan, dengan prestasi yang telah dicapainya memang terasa unik. Umar sebagai khalifah tidak sekedar kepala negara dan kepala pemerintahan, lebih-lebih dia sebagai pemimpin umat. Ia dekat dengan rakyatnya, ia menempatkan diri sebagai salah seorang dari mereka, dan prihatin terhadap kehidupan pribadi mereka. Peranannya dalam masyarakat jahiliyah sebelum ia masuk Islam, kepribadiannya sebagai manusia Arab dan kemudian sebagai muslim. Sebagai murid dan sahabat Nabi, pergaulannya dengan Nabi dan dengan sahabat-sahabat yang lain, sampai peranannya sebagai kepala negara, wataknya yang keras dan yang lembut, dengan segala tanggung jawab dan kesederhanaan

⁴ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah cet ke IV (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2003), hlm. XXV.

hidup pribadi dan kesederhanaannya, merupakan teladan yang sukar dicari bandingnya dalam sejarah.

Umar juga tidak ingin mengangkat pejabat yang tidak mengenal amanat, karena hanya ambisinya ingin menduduki jabatan itu. Dia juga yang mempelopori setiap pejabat yang diangkat terlebih dahulu harus diperiksa kekayaan pribadinya, begitu juga sesudah selesai tugasnya. Begitulah Khalifah Umar bin Khattab, beliau tawadhu dalam hal keduniawian. Beliau juga dikenal sebagai pemikir yang cerdas, keras, dan pemberani. Ketika menjabat sebagai khalifah kedua, ia telah banyak mengeluarkan pemikiran yang kreatif. Tidak jarang dari pemikiran-pemikirannya tersebut secara tekstual berbeda, bahkan berseberangan dengan ketentuan normatif yang telah mapan dan diterima secara baik ditengah-tengah masyarakat.⁵

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab panglima tertinggi sesaat beliau menjabat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan menggantikan Abu Bakar adalah Khalid bin Walid. Beliau adalah seorang panglima perang yang disegani lawan dan dicintai kawan. Panglima yang tak pernah kalah sepanjang karirnya memimpin tentara di medan perang. Baik pada saat beliau masih menjadi panglima Quraish, maupun setelah beliau masuk Islam dan menjadi panglima perang umat Islam. Namanya harum di mana-mana, Semua orang memujinya dan mengelu-

⁵ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2000) hlm. 45.

elukannya. Kemana beliau pergi selalu disambut dengan teriakan “hidup Khalid, hidup jendral, hidup panglima perang, hidup pedang Allah yang terhunus.” Khalid juga adalah seorang yang ahli siasat perang, mahir segala senjata, piawai dalam berkuda, dan kharismatik di tengah prajuritnya. Dia tidak sombong dan lapang dada walaupun dia berada dalam puncak popularitas.

Dengan adanya Khalid di barisan kaum muslimin meninggikan kalimatullah dengan perjuangan jihad. Beliau jugalah pemimpin perang yang menghadapi tentara Persia dan Romawi yang beroleh kemenangan. Strateginya dalam peperangan sangat manjur meskipun pasukannya sering kalah jumlah yang tak sepadan dengan pihak musuh. Tetapi Khalid mampu mengatur pasukannya dan memberi intruksi dengan perhitungan yang matang sehingga walau bagaimanapun besarnya musuh yang menghadang didepan tetap tak gentar hatinya.

Namun demikian, betapa keras keadilan dan disiplin yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, terutama dalam disiplin militer, yang juga telah mengagumkan tokoh-tokoh dunia. Bagaimana disiplin itu terjaga begitu kuat, sehingga seolah-olah tak masuk akal. Sekedar contoh, Khalid bin Walid seorang jendral jenius yang sangat menentukan pembebasan Irak, Syam dan sekitarnya serta dengan gemilangnya telah mengusir Heraklius, Kaisar Romawi, untuk kembali ke negerinya. Namun, karena beberapa kesalahannya Khalid mendapat sanksi berat dan diturunkan pangkatnya karena dianggap

telah melanggar disiplin militer, malah pernah dibelenggu karena dianggap melanggar ketentuan hukum yang berlaku.⁶ Meskipun demikian, Umar adalah pemegang kepala pemerintahan tertinggi, tak peduli seberapa berpengaruhnya Khalid bagi masyarakat dan seberapa tangguhnya Khalid dalam berbagai medan peperangan. Khalid harus tetap patuh pada Umar.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab inilah ada suatu peristiwa yang saat itu menjadi buah bibir masyarakat, salah satu kebijakannya ialah memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Padahal Khalid sebagai pimpinan militer tertinggi yang begitu dihormati dan disegani oleh tentara dan musuhnya, bahkan setiap pertempuran tidak pernah mengalami kekalahan. Harusnya ada pertimbangan dari Umar dan hukuman setimpal, tidak dengan pemecatan. Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, Khalid pernah berbuat salah karena membunuh tanpa seizinnya, namun tidak sampai dipecat. Namun demikian, Memang banyak orang-orang yang terkagum dengan Khalid oleh karena kegagahannya dalam medan peperangan sehingga hal ini membuat Khalifah Umar merasa resah jika masyarakat saat itu akan jatuh kepada kesyirikan karena akan menganggap setiap beroleh kemenangan karena adanya Khalid bin Walid. sehingga kebijakan yang harus diambil khalifah adalah dengan memecat Khalid. Atau memang karena ada faktor-faktor lain yang menyebabkan Khalifah Umar memecat Khalid. Untuk itu

⁶ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, cet ke IV (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2003), hlm. Vii.

persoalan ini menjadi landasan bagi penulis dalam meneliti persoalan yang saat itu timbul. Tujuan penulis meneliti persoalan ini bukan untuk mencari kesalahan di antara kedua tokoh yang saat itu hingga sampai sekarang terus dikenang namanya, melainkan hanya untuk menambah wawasan dalam memahami sejarah Islam yang sebenarnya dan mengambil hikmah-hikmah yang baik dari pelajaran yang pernah terjadi saat itu.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian di atas maka peneliti menemukan permasalahan yang perlu diangkat dan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh Khalifah Umar bin Khattab dalam literatur-literatur sejarah ?
2. Mengapa Khalid bin Walid dipecat sebagai panglima perang oleh Khalifah Umar bin Khattab ?

Agar penelitian ini tidak menyimpang jauh dari pembahasan, maka perlunya dibuat batasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian sangatlah penting agar pembahasan ini lebih terarah pada yang dibahas terutama dalam pengumpulan sumber dan pembahasan permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini mulai dari biografi dari kedua tokoh, kemudian bagaimana peranan keduanya

dari mulai masuk Islam, dan dilanjutkan dengan peristiwa pemecatan Khalid bin Walid oleh Khalifah Umar bin Khattab dengan diperlihatkan mengapa Khalid sampai dipecat dan pelajaran yang terkandung dari peristiwa pemecatan Khalid.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh khalifah Umar bin Khattab dalam literatur-literatur sejarah.
2. Untuk mengetahui alasan dan faktor-faktor dipecatnya Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh khalifah Umar bin Khattab.

Pada umumnya penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran historis alasan mengenai peristiwa pemecatan Khalid mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada sehingga Khalid bin Walid sampai dipecat sebagai panglima perang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan intelektual mengenai peristiwa pemecatan Khalid sebagai panglima perang. Selain itu juga semoga dapat memberikan wawasan keislaman bagi kalangan akademisi maupun orang awam.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam kajian ini umumnya menggunakan sumber berupa buku-buku sejarah yang berkaitan dengan persoalan yang akan peneliti bahas.

Dalam tinjauan pustaka berupa buku dengan judul *Khalid bin Walid Saifullah Al-Maslul*⁷ yang dikarang oleh Manshur Abdul Hakim di cetakan pertama pada tahun 2010 membahas biografi dari Khalid bin Walid secara lengkap baik dari awal mula nasab Khalid bin Walid, kemudian masa-masa Khalid sebelum masuk Islam, dan setelah masuk Islam sampai diangkat menjadi panglima perang dalam melalui berbagai peperangan yang membuat banyak orang menjadi bangga hingga sampai pada takdir kematiannya di atas tempat tidur. Kemudian yang berkaitan dengan bahasan penelitian mengenai “Peristiwa Pemecatan Khalid bin Walid Sebagai Panglima Perang Oleh Khalifah Umar bin Khattab” ada bahasannya tersendiri pada bab ke 10 dalam buku karangan Manshur Abdul Hakim ini. Dalam buku ini juga bercerita tentang peristiwa dipecatnya Khalid hampir sama dengan buku-buku lainnya yaitu karena ditakutkan banyak yang akan mendewakan Khalid, jika peperangan diikuti oleh Khalid maka umat Islam akan beroleh kemenangan. Hal ini malah akan membuat umat Islam terjatuh pada lembah kesyirikan. Namun yang membedakannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada

⁷ Buku ini sudah diterjemahkan oleh Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri pada tahun 2010 dengan edisi Indonesia *Khalid bin Walid panglima yang tak terkalahkan* pada cetakan yang pertama, dicetak oleh Pustaka AL-Kautsar, Jakarta.

peristiwa apa yang sebenarnya terjadi yang bukan hanya persoalan Khalid di dewakan karena ketangkasannya dalam medan peperangan tetapi juga peristiwa di balik itu sehingga Khalid sampai dipecat oleh Khalifah Umar bin Khattab.

Tinjauan pustaka berikutnya adalah buku dengan judul *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*⁸ yang dikarang oleh Ibnu Katsir. Dalam kitab ini dijabarkan awal mula manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini, kisah-kisah para nabi, dan umat-umat terdahulu sesuai dengan penjelasan Al-Quran dan Hadits-hadits shahih. Ibnu Katsir juga membahas tentang *Khabar Gharib* (langka), *munkar* dan *khabar* yang bersumber dari kaum bani Israil. Kemudian beliau juga mengkisahkan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad, dan sejarah perkembangan Islam hingga pada masa hidup beliau imam Ibnu Katsir pada abad ke 8 Hijriah. Kemudian dilanjutkannya pada pembahasan tentang fitnah (bencana yang menimpa umat manusia), tanda-tanda hari kiamat, dan berbagai kondisi kehidupan akhirat. Di dalam kitab ini sumbernya begitu komprehensif mengupas tentang sejarah Islam, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini yang menyangkut “*Peristiwa Pemecatan Khalid bin Walid Sebagai Panglima Perang Oleh Khalifah Umar bin Khattab*” ada bahasannya tersendiri. Di dalamnya dijelaskan secara terperinci mengenai alasan mengapa Khalid dipecat sebagai

⁸ Kitab ini sudah diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Ansari pada tahun 2004 dengan edisi Indonesia *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin* di cetakan pertama, dicetak oleh penerbit Darul Haq, Jakarta.

panglima perang oleh khalifah Umar bin Khattab. Dalam kitab ini juga dijelaskan alasan secara garis besar peristiwa pemecatan Khalid dikarenakan banyak dari umat Islam yang mendewa-dewakannya sehingga langkah tegas yang diambil oleh Umar adalah dengan memecat Khalid. Khalid juga dijelaskan suka membangkang dengan perintah Umar bin Khattab. Dalam penelitian ini dijelaskan penulis akan menjelaskan mengenai alasan Khalid dipecat salah satu faktornya adalah karena sikap borosnya membagikan harta rampasan perang kepada orang terdekatnya saja bukan kepada orang-orang yang lemah dan tidak mampu.

Dari tinjauan pustaka peneliti melihat dari sumber buku yang berkenaan dengan kajian ini yakni buku dengan judul *Umar bin Khattab* yang dikarang oleh Muhammad Husain Haekal yang sudah diterjemahkan oleh Ali Audah tahun 2011, dalam buku tersebut menjelaskan tentang sejarah lengkap mengenai biografi Umar bin Khattab, masa pemerintahannya, peranannya dalam memajukan kejayaan Islam, hingga akhir hayat dari Umar bin Khattab sendiri. Dalam buku ini juga menjelaskan secara lengkap alasan mengenai pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh Khalifah Umar bin Khattab. Dalam buku ini bahasan mengenai dipecatnya Khalid bin Walid sebagai panglima perang ada bahasan tersendiri yang khusus untuk mengungkap apa sebenarnya yang terjadi antara Umar dan Khalid. Dalam buku ini dijelaskan karena alasan krisis kepercayaanlah yang menyebabkan Umar dan Khalid tak sejalan dalam hal kebijakan, sedangkan dalam penelitian ini

penulis coba menjelaskan bahwa Umar menentukan dan Khalid juga ingin semaunya sendiri. Umar beranggapan apapun yang dilakukan oleh pejabatnya harusnya di laporkan terlebih dahulu pada Khalifah, tetapi Khalid beranggapan bahwa hal ini tak perlu di laporkan selama tujuannya untuk kebaikan. Sehingga hal inilah yang nantinya akan membuat khalifah Umar memecat Khalid dari pangku jabatan sebagai panglima perang.

Kemudian tinjauan pustaka selanjutnya adalah buku dengan judul *The Great Leader of Umar Bin Khattab* yang dikarang oleh Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang diterjemahkan oleh Khoirul Amru Harapan Lc.,M.Ag dan Akhmad Faozan pada cetakan pertama pada tahun 2008, dicetak oleh penerbit Pustaka Al-Kautsar di Jakarta. Pada buku ini berisi penjelasan tentang kisah hidup dan kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab, dan yang menjadi bahasan dalam penulisan ini mengenai dipecatnya Khalid bin Walid oleh Umar bin Khattab ada sub babnya tersendiri. Khalid dipecat sebagai panglima perang menurut Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat antara Umar dan Khalid dalam memimpin untuk menerapkan kebijaksanaanya. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan Abu Bakar hanya mensyaratkan kepada mereka agar merealisasikan keadilan secara sempurna baik antara kelompok dan individu. Dia tidak mempermasalahkan, apakah kendali dalam menerapkan keadilan berada di tangannya atau gubernurnya. Menurutnya, seorang gubernur mempunyai hak untuk mengurus wilayahnya tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan

khalifah dalam masalah-masalah yang bukan prinsip. Menurut Abu Bakar, seorang tidak harus dipecat dari jabatannya jika menerapkan kebijaksanaan dalam bidang harta atau lainnya, sepanjang keadilan tetap berjalan. Berbeda dengan pendapat Umar, menurutnya seseorang bertanggung jawab atas diri apa yang dipimpinya sehingga seharusnya apapun yang dilakukan oleh para pejabat Negara harus dilaporkan terlebih dahulu pada khalifah. Dan ucapan ini terbukti saat Umar diangkat sebagai Khalifah, lalu Umar memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang.

Dalam buku yang dikarang oleh Dr. Ahmad Hatta, MA., dkk., yang berjudul *The Golden Story of Umar bin Khattab*, dalam buku ini dijelaskan alasan mengenai dipecatnya Khalid sudah berawal saat Abu Bakar menjadi Khalifah, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk memecat Khalid karena beliau membunuh pemimpin bani Tamim yang bernama Malik bin Nuwairah tanpa seizin khalifah, tak hanya itu Khalid juga langsung menikahi istrinya yang bernama Laila yang darah suaminya saja belum kering. Hal inilah yang membuat Umar marah kepada Khalid dan mengusulkan kepada khalifah agar memecat Khalid, namun Abu Bakar menolak dengan alasan tak akan menyarungkan pedang yang sudah diberi gelar terhunus oleh Rasulullah dahulu kepada Khalid. Memang pada saat itu sudah banyak dari umat islam yang mempunyai anggapan bahwa setiap ada peperangan dan di sana ada Khalid maka kemenangan dan Khalid tidak akan dapat dipisahkan, hal ini yang nantinya akan menjadi alasan utama dari Umar bin Khattab

memberhentikan Khalid dari jabatannya. Dalam hal ini penulis mencoba melihat persoalan awal mengenai pemecatan Khalid oleh Khalifah Umar ini sudah berawal semenjak Abu Bakar menjadi Khalifah namun Abu Bakar tetap tidak memecatnya sampai beliau wafat.

Berdasarkan telaah dari beberapa sumber yang didapat, peneliti juga mengambil melihat buku yang dikarang oleh Hugh Kennedy yang berjudul *The Great Arab Conquests*,⁹ buku ini membahas persoalan mengenai pemecatan Khalid oleh Umar dilandasi karena memang Umar tidak begitu menyukai Khalid bin Walid karena kesalahannya pada masa Abu Bakar dahulu. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan terhadap apa yang sebenarnya terjadi dan apa sebab-sebab Umar memecat Khalid. Penelitian ini lebih memfokuskan latar belakang sejarah yang terjadi sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan terhadap pemecatan Khalid ini.

maka penulis dapat menyimpulkan dari beberapa literatur tersebut kesemuanya membahas ada beberapa persoalan mengapa Khalid bin Walid dipecat sebagai panglima perang, peneliti juga melihat persoalan ini belum ada yang membahasnya secara lebih mendalam. Maka diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan untuk menambah

⁹ Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ratih Ramelan dengan judul *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia* yang dicetak pada cetakan pertama pada tahun 2015 oleh PT Pustaka Alvabet, Tangerang.

wawasan keislaman, dan dapat menjelaskan tentang informasi mengenai peristiwa dipecatnya Khalid bin Walid.

E. Kerangka Teori

Dapat dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik, diantaranya bila karya-karya tentang sejarah konvensional diungkapkan kembali. Referensi tersebut lebih banyak mengulas tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian masa lampau politik masa lampau, peperangan, penaklukan wilayah, diplomasi dan tindakan tokoh politik tertentu. Sejarah dipelajari untuk ditarik pelajarannya agar dalam menyusun masa depan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sama.¹⁰

Masalah kepemimpinan sangat berkaitan erat dengan politik, karena termasuk gejala politik dan menjadi faktor kunci dalam proses politik. Untuk itu, penulisan ini menggunakan pendekatan politik. Pendekatan politik merupakan kegiatan para elit politik dalam membuat dan merumuskan kebijakan-kebijakan umum yang diterapkan seorang pemimpin.¹¹ Secara umum pendekatan politik digunakan untuk meninjau segala bentuk aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan.¹² Pendekatan politik juga menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, dan

¹⁰ Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 17.

¹¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 6.

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Yogyakarta: UI Press, 2015), hlm. 32.

sebagainya. Pembahasan dalam penelitian ini berhubungan dengan pola kepemimpinan, sehingga mempermudah dalam menangkap karakter pemimpin dan pola kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Khattab dalam menerapkan kebijakan-kebijakan pemerintahannya di berbagai bidang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kepemimpinan karismatik¹³ dari Max Weber. Max Weber menggunakan istilah itu untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan kualitas yang luar biasa.¹⁴ Menurut Max Weber juga Karismatik terjadi saat terdapat sebuah krisis sosial, seorang pemimpin muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa. Dalam hal ini teori kepemimpinan diperlukan karena untuk meneliti kebijakan-kebijakan politik yang diterapkan oleh khalifah Umar bin Khattab. Apabila kebijakan dianggap sebagai fenomena dalam proses politik dan didefinisikan sebagai pola

¹³ Karisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “berkat yang terinspirasi secara agung” seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan.

¹⁴ Konsep karismatik tersebut sebenarnya memiliki cakupan makna yang cukup luas. Max Weber mendefinisikan konsep karismatiknya sebagai suatu pengklasifikasian terhadap pola atau tipe otoritas. Tiga macam otoritas tersebut yang dijadikannya sebagai postulat atau dalil wujud ideal antara lain tipe karismatik, tradisional, dan legal-rasional. Lihat, Betti R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 206.

distribusi kekuasaan, maka tidak dapat dielakkan bahwa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab adalah proses politik. Dalam pola distribusi kekuasaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kultural.¹⁵ Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada politik saja, akan tetapi juga non politik yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar bin Khattab dalam pemerintahannya terutama yang menjadi bahasan penelitian ini mengenai dipecatnya Khalid bin Walid sebagai panglima perang pada saat itu.

Karya sejarah adalah hasil interpretasi para sejarawan yang berupaya menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Hasil interpretasi itu kemudian dibaca dan diinterpretasikan oleh para pembacanya, terkadang melampaui kepentingan sejarah itu sendiri. Membaca karya sejarah tentu membutuhkan kaca mata tertentu. Salah satu kaca mata yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah kerangka teori sejarah filsafat kritis milik R.G. Collingwood.¹⁶

Collingwood menekankan posisi filsafat sebagai pemikiran pada level kedua. Bagi Collingwood, hubungan antara objek material dan pemikiran tentangnya yang dipikirkan oleh filsafat adalah betuk pengetahuan. Dalam pendekatan terhadap sejarah, perhatian para filsuf adalah pada peristiwa-peristiwa masa lalu bukan sebagai peristiwa itu sendiri tetapi sebagai

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 149.

¹⁶ Lihat jurnal karangan Jusuf Nikolas Anamofa “*Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis*”, (dipublikasikan januari 2016).

peristiwa yang diketahui oleh para sejarawan. Oleh karena itu, para filsuf sejarah tidak mempertanyakan tentang latar belakang peristiwa-peristiwa itu, tetapi tentang hakikat peristiwa-peristiwa itu sehingga memungkinkan untuk diketahui oleh para sejarawan. Oleh karena itu penulisan ini juga menggunakan teori filsafat sejarah kritis. Ada beberapa tahapan dalam menggunakan teori dari Collingwood ini yaitu pertama: pemikiran itu harus dapat diekspresikan, kedua: sejarawan harus memiliki kemampuan untuk memikirkan berulang kali bagi dirinya sendiri ekspresi-ekspresi pemikiran yang coba diinterpretasikannya itu, Ketiga: pengetahuan sejarah adalah *re-enactment*.¹⁷ suatu pemikiran masa lalu yang telah terbungkus di dalam konteks pemikiran masa kini. Konteks pemikiran inilah yang membedakan dan membatasinya.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini memerlukan sebuah metode. Dengan metode tersebut diharapkan pembahasan yang dikaji menjadi lebih terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman

¹⁷ *Re-enactment* adalah tindakan untuk berfikir secara aktif dan kritis. artinya, sejarawan tidak hanya menyusun ulang (*re-enact*) pemikiran masa lalu di dalam pikirannya sendiri tetapi ia melakukan penyusunan ulang dalam konteks pemikiran masa kini, mengkritisnya, membentuk penilaian-penilaian pribadinya atas nilai-nilai dari pemikiran tersebut, membentuk konsep-konsep baru yang memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu.

dari peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁸ Dengan menggunakan metode diharapkan penelitian dapat mendekati kebenaran suatu peristiwa sejarah. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan metode sejarah yaitu :

1. Heuristik (pengumpulan data)

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata *heuristik* berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Heuristik dinamakan dengan istilah sebagai *arts of invention* dalam bahasa Inggris.

Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Walaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh.¹⁹

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertamanya yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (di

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Pers, 2015) hlm. 32.

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 51-52.

mana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda.²⁰

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku-buku yang ditemukan baik di perpustakaan UIN Raden Fatah, toko buku Diponegoro, Gramedia, dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini didapat dari buku-buku yang berbahasa Arab, ada dua buku yang penulis temukan yakni buku dengan judul “*Khalid bin Walid Saifullah Al-Maslul*” yang dikarang oleh Mansur Abdul Hakim dan buku yang berjudul “*Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*” yang dikarang oleh Ibnu Katsir. Kemudian untuk sumber sekunder penulis menemukan berupa buku-buku yang sudah diterjemahkan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, penulis juga mengambil data-data dari berbagai jurnal dan website.

Pengumpulan data penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam langkah ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber-sumber sejarah yang berkaitan erat dengan masalah peristiwa dipecatnya Khalid bin Walid oleh khalifah Umar bin Khattab walaupun sumber yang didapat hanya beberapa yang menceritakan persoalan ini.

²⁰ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 43.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Semua Sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan.

Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) penulis melalui cara kritik eksteren, sedangkan untuk keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan kritik intern.²¹ Kritik ekstern dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik dari sumber tersebut dan penampilan luarnya. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya (isi sumber).

Berkaitan dengan sumber yang telah diperoleh, maka dalam hal ini penulis menggunakan kritik intern untuk memperoleh sumber yang kredibel dengan menyeleksi dan mengecek silang data-data yang paling bisa dipercaya mengenai kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab termasuk juga peristiwa mengenai dipecatnya Khalid bin Walid. Dari sekian banyak buku yang membahas tentang kepemimpinan Umar bin Khattab namun hanya ada beberapa yang menyinggung tentang persoalan dipecatnya Khalid bin Walid

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bentang, 2000), hlm. 101.

sebagai panglima perang, penulis akan mencoba mengungkapkan beberapa fakta yang ada dalam buku yang penulis temukan.

3. Interpretasi (penafsiran)

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid. Sedang dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas selesai dilakukan, barulah proses historiografi dapat dimulai.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih Nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagaian bukti di masa sekarang

bahwa masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah di samping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antarbagian-bagian dari realitas masa lampau.

Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informativepower*) ialah dari peneliti atau sejarawan.²²

Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam interpretasi tersebut ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan peristiwa dipecatnya Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh khalifah Umar bin Khattab dengan teori-teori yang ada, maka disusunlah fakta-fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini penulis melakukan analisis untuk mensintesis data yang diperoleh dari sumber tersebut dengan menggunakan teori kepemimpinan, teori sejarah filsafat kritis dan pendekatan

²² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 81-82.

politik, yang kemudian disusun fakta-fakta sejarah yang ada menjadi susunan yang runut.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.

Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu.

Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Inilah yang membedakan karya sejarah dengan karya sastra dalam hal penggunaan imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya sangat abstrak, tidak berdasarkan fakta empiris. Sedangkan karya sejarah, eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh

dari sumber-sumber yang telah diverifikasi, baik keaslian maupun kesahihannya.

Sebagai langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Penyusunan ini selalu memperhatikan aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap fakta. Dalam langkah ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peristiwa dipecatnya Khalid bin Walid oleh khalifah Umar bin Khattab, dengan cara menggabungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Untuk itu dibuat sistematika sehingga hasil dari penelitian ini akan menjadi sebuah rangkaian yang berarti.

G. Sitematika Pembahasan

Agar penelitian lebih terarah, maka sistematika pembahasannya dijelaskan seperti sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, membahas beberapa permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang bahasan mengenai biografi Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid, dalam bab ini penulis membahas bagaimana biografi singkat dari kedua tokoh ini dan bagaimana keadaan kota Makkah saat Umar dan Khalid semasa masih dalam keadaan jahiliyah, kemudian menyinggung

sedikit saat mereka masuk Islam dan berjuang untuk Islam sampai terpilihnya Umar sebagai Khalifah dan Khalid sebagai panglima perang.

Bab III dalam penelitian ini berisi bahasan tentang peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang oleh khalifah Umar bin Khattab dalam literatur-literatur sejarah.

Bab IV ini penulis memberikan analisis mengenai peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Dalam analisis ini penulis menggunakan teori sejarah kritis dari Colling Wood.

Bab V terdiri dari simpulan dan saran. Dimana simpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran adalah masukan-masukan yang perlu penulis sampaikan pada bagian akhir di bab v ini.